

## Refleksitas Iman dan Ilmu Serta Apresiasi Berdasarkan Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits

Hanafi<sup>1</sup>, Ainur Rofiq Sofa<sup>2</sup>

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan

Genggong Probolinggo, Indonesia

Email : [abyaghitsnahanafi@gmail.com](mailto:abyaghitsnahanafi@gmail.com)<sup>1</sup>, [bungaaklirik@gmail.com](mailto:bungaaklirik@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Kampus: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282

Korespondensi penulis: [abyaghitsnahanafi@gmail.com](mailto:abyaghitsnahanafi@gmail.com)

**Abstract.** *This research investigates the connection between faith and knowledge as outlined in Surah Al-Mujadalah, particularly focusing on the two key conditions for attaining higher ranks in the sight of Allah SWT: tafassuh fil majlis (creating space in gatherings) and bersegera dalam melakukan kebaikan (rushing to do good deeds). These principles emphasize that faith and knowledge should not be mere theoretical concepts but must be reflected in practical actions that benefit society and align with Islamic values. The analysis uses a tafsir approach and social context to elucidate how these conditions serve as indicators of true faith and knowledge. By examining relevant scholarly opinions and historical contexts, this paper explains the significance of these conditions in fostering social harmony and personal development, ultimately leading to spiritual elevation. The application of these principles in daily life results in a positive societal impact and the elevation of one's status in the eyes of Allah SWT. Thus, the study reinforces that faith and knowledge, when paired with humble*

**Keywords:** Faith, Knowledge, Tafassuh fil Majlis, Social context, Positive Impact.

**Abstrak.** *Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara iman dan pengetahuan seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Mujadalah, dengan fokus khusus pada dua syarat utama untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di mata Allah SWT: tafassuh fil majlis (menciptakan ruang dalam pertemuan) dan bersegera dalam melakukan kebaikan (berlari untuk berbuat kebaikan). Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa iman dan pengetahuan tidak boleh hanya menjadi konsep teoretis, tetapi harus tercermin dalam tindakan praktis yang bermanfaat bagi masyarakat dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Analisis ini menggunakan pendekatan tafsir dan konteks sosial untuk menjelaskan bagaimana syarat-syarat ini berfungsi sebagai indikator dari iman dan pengetahuan yang sejati. Dengan memeriksa pendapat ilmiah yang relevan dan konteks sejarah, makalah ini menjelaskan pentingnya syarat-syarat ini dalam membangun keharmonisan sosial dan perkembangan pribadi, yang akhirnya mengarah pada peningkatan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan dampak positif bagi masyarakat dan peningkatan status seseorang di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa iman dan pengetahuan, ketika dipadukan dengan rendah hati, akan mengarah pada kemajuan yang lebih besar dalam kedudukan seseorang di mata Allah SWT.*

**Kata Kunci:** Iman, Pengetahuan, Tafassuh fil majlis (Menciptakan ruang dalam pertemuan), Bersegera dalam melakukan kebaikan, Dampak positif.

### 1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an memberikan penjelasan yang jelas tentang iman dan ilmu sebagai dua komponen penting yang diperlukan untuk mencapai kemuliaan dan kedudukan tinggi di mata Allah SWT. Dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman, "Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan." Ayat ini menegaskan dengan tegas bahwa ilmu dan iman tidak hanya dilihat sebagai atribut pribadi, tetapi juga perlu disertai dengan tindakan praktis yang menunjukkan keluasan iman seseorang dan penerapan ilmu seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Afifullah et al., 2024).

Dalam ayat yang sama, Allah juga menyebutkan dua syarat penting yang harus dipenuhi untuk meraih derajat yang lebih tinggi, yaitu *tafassuh fil majlis* (berlapang-lapang dalam majelis) dan bersegera dalam melakukan kebaikan. Kedua syarat inilah yang kemudian memberikan gambaran bahwa seseorang yang beriman dan berilmu harus mampu mengamalkan kedua aspek tersebut dalam tindakan nyata, baik dalam berinteraksi sosial maupun dalam berbuat kebaikan untuk masyarakat sekitar (Nurachman et al., 2024).

Pemahaman tentang iman dan ilmu dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya sekedar teori atau pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan sosial yang bermanfaat dan konstruktif (Maryam, 2024).

Dalam pembahasan ini, kita akan mengulas dan mengupas secara mendalam mengenai dua syarat yang disebutkan dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, yaitu *tafassuh fil majlis* dan bersegera dalam melakukan kebaikan, serta dampak kedua syarat tersebut terhadap peningkatan derajat seseorang di hadapan Allah SWT.

Berangkat dari permasalahan di atas maka terlahirlah judul tulisan ini dengan judul "*Refleksitas Iman dan Ilmu Serta Apresiasi Berdasarkan Studi Al-Quran dan Al-Hadits*" yang insya Allah akan mengupas penjelasan dan tafsir surat Al-Mujadalah ayat 11 semampunya karena penulis sadar betapa ayat Al-Quran secara khusus ada multitafsir yang perlu kita salami begitu pula Al-Quran secara umum.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara iman dan ilmu, serta bagaimana kedua konsep ini dipandang dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Kajian ini juga membahas dua syarat utama yang disebutkan dalam Surah Al-Mujadalah sebagai bagian dari refleksi iman dan ilmu, yaitu *tafassuh fil majlis* dan bersegera dalam melakukan kebaikan. Penjelasan tentang prinsip-prinsip ini akan dipadukan dengan pemahaman konteks sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konsep Iman dalam Islam**

Iman dalam Islam diartikan sebagai keyakinan yang mendalam terhadap Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya. Iman adalah pokok utama dalam agama Islam yang membentuk dasar bagi seluruh amal perbuatan seseorang. Al-Qur'an sering kali mengaitkan iman dengan amal saleh, yang mengindikasikan bahwa iman bukan hanya sekedar keyakinan di hati, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan (Khoiriyah et al.,

2024). Salah satu ayat yang menekankan hubungan antara iman dan amal adalah Surah Al-Baqarah ayat 277:

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk." (QS. Al-Baqarah: 277)*

Iman yang sempurna adalah iman yang membawa dampak positif, baik bagi individu maupun masyarakat, dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta pengabdianya kepada Allah SWT.

### **Konsep Ilmu dalam Islam**

Ilmu dalam Islam merupakan sarana yang sangat dihargai, yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan duniawi, tetapi juga pengetahuan tentang kehidupan spiritual. Al-Qur'an menyatakan bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup umat Islam dan memandu mereka menuju kebenaran (Harifah & Sofa, 2025). Dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk membaca dan mencari ilmu:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam." (QS. Al-Alaq: 1-5)*

Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan praktis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang alam semesta, etika, dan moralitas. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya ilmu, seperti yang tercantum dalam hadits:

*"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)*

Ilmu yang bermanfaat harus diimbangi dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah dan digunakan untuk kebaikan umat manusia.

### **Tafassuh fil Majlis (Menciptakan Ruang dalam Pertemuan)**

Tafassuh fil majlis merupakan konsep yang mengajarkan pentingnya menciptakan ruang dalam pertemuan atau perbincangan (Ramadani & Sofa, 2025). Dalam konteks ini, tafassuh berarti memberi kesempatan bagi orang lain untuk berbicara, memberikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi tanpa rasa takut atau terhambat. Konsep ini menggambarkan nilai inklusivitas dan saling menghargai dalam sebuah pertemuan. Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

*"Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)*

Tafassuh fil majlis mengajarkan bahwa dalam setiap pertemuan, baik itu dalam konteks sosial, keagamaan, atau intelektual, setiap individu harus dihargai dan diberikan kesempatan

untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya (Sholeha & Sofa, 2025). Ini merupakan penerapan dari prinsip kesetaraan dan saling menghormati dalam Islam.

### **Bersegera dalam Melakukan Kebaikan**

Bersegera dalam melakukan kebaikan adalah prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai salah satu tanda kesungguhan dalam beriman (Hasanah & Sofa, 2025). Islam mendorong umatnya untuk tidak menunda-nunda kebaikan, melainkan melaksanakan setiap amal baik dengan segera. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 148, Allah SWT berfirman:

*"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 148)*

Bersegera dalam melakukan kebaikan menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan kesadaran bahwa waktu adalah anugerah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melakukan amal baik. Kebaikan yang dilakukan dengan segera juga mencerminkan kesungguhan dan ketulusan dalam beriman.

### **Integrasi Iman dan Ilmu dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual**

Iman dan ilmu tidak terpisah dalam kehidupan seorang Muslim, melainkan harus berjalan beriringan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi (Sofa et al., 2024). Integrasi keduanya dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan dampak positif, baik bagi individu maupun masyarakat. Ketika iman dan ilmu dipadukan, maka pengetahuan yang dimiliki akan digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan amal yang dilakukan akan lebih bermakna karena dilandasi dengan niat yang ikhlas.

Dalam konteks sosial, integrasi iman dan ilmu juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis. Ilmu yang diterapkan dengan benar dapat membawa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, sementara iman akan menjaga agar kemajuan tersebut tetap berada dalam koridor moral dan etika yang ditetapkan oleh Allah.

### **Pendekatan Tafsir dan Konteks Sosial**

Pendekatan tafsir digunakan untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan iman dan ilmu, sedangkan konteks sosial memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan menganalisis tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks sejarah dan sosial, penelitian ini akan menggali bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam situasi kontemporer untuk mencapai hasil yang optimal baik secara individu maupun sosial.

Kajian teoritis ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu adalah dua pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim yang tidak bisa dipisahkan. Prinsip-prinsip seperti tafassuh fil

majlis dan bersegera dalam melakukan kebaikan menggambarkan pentingnya refleksi praktis dari iman dan ilmu dalam kehidupan sosial. Dengan memahami dan menerapkan kedua prinsip ini, individu tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidupnya tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Integrasi iman dan ilmu yang seimbang akan mengarah pada kemajuan spiritual dan sosial yang lebih besar.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan untuk menggali data dan informasi yang relevan mengenai hubungan antara iman dan ilmu serta penerapan prinsip-prinsip tafassuh fil majlis dan bersegera dalam berbuat kebaikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna dan pengaplikasian dari iman dan ilmu dalam kehidupan seorang Muslim, bukan hanya melalui angka atau statistik, tetapi melalui interpretasi teks-teks keagamaan yang kaya akan nilai-nilai.

Metode penelitian kepustakaan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti Al-Qur'an, Hadits, tafsir, dan literatur akademik terkait. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan petunjuk tentang hubungan antara iman dan ilmu, serta prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadits juga menjadi sumber penting karena menyampaikan sabda Rasulullah SAW mengenai pentingnya ilmu dan amal saleh, yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter seorang Muslim. Tafsir digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan iman dan ilmu, serta untuk mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam situasi sosial dan spiritual. Selain itu, literatur akademik dan jurnal ilmiah juga diperiksa untuk memberikan perspektif tambahan mengenai aplikasi konsep-konsep ini dalam masyarakat kontemporer.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menyelami pengalaman subjektif individu dalam menghayati dan menerapkan iman serta ilmu dalam kehidupan mereka. Dengan fenomenologi, penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana umat Islam mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam praktik, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan perilaku individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari prinsip-prinsip iman dan ilmu yang terintegrasi dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang mencakup pengumpulan teks-teks utama dari Al-Qur'an, Hadits, tafsir, dan literatur akademik terkait. Selanjutnya, teks-

teks tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam mengenai iman, ilmu, serta prinsip tafassuh fil majlis dan bersegera dalam berbuat kebaikan. Penelaahan literatur akademik juga dilakukan untuk mendalami lebih jauh perspektif-perspektif ilmiah yang mendukung atau memperkaya pemahaman terkait topik ini. Dalam proses ini, teks-teks dan pengalaman subjektif individu akan dianalisis secara mendalam dengan pendekatan tafsir dan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif, di mana data yang terkumpul akan dikategorikan dan diorganisir untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep iman dan ilmu serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tafsir digunakan untuk memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks yang lebih luas, sementara fenomenologi berfungsi untuk menggali pengalaman subjektif dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara iman dan ilmu serta penerapannya dalam masyarakat Islam.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara iman dan ilmu serta bagaimana prinsip-prinsip tafassuh fil majlis (menciptakan ruang dalam pertemuan) dan bersegera dalam berbuat kebaikan di dalam Al-Qur'an dan Hadits berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim. Berdasarkan metode penelitian kualitatif yang menggabungkan pendekatan tafsir, fenomenologi, dan studi kepustakaan, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan utama yang relevan dengan hubungan antara iman, ilmu, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

##### **Hubungan Antara Iman dan Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadits**

Berdasarkan hasil analisis teks Al-Qur'an dan Hadits, ditemukan bahwa iman dan ilmu saling berkaitan erat dalam ajaran Islam. Iman bukan hanya berupa keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diiringi dengan pencarian ilmu dan pengetahuan. Al-Qur'an menekankan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Mujadalah (58:11), yang menyebutkan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan yang diberikan ilmu pengetahuan.

Hadits-hadits Nabi SAW juga menunjukkan pentingnya ilmu sebagai bagian dari iman. Sebagai contoh, hadits yang berbunyi "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah) menggarisbawahi bahwa pencarian ilmu adalah bentuk konkret dari iman,

yang akan membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **Tafassuh Fil Majlis dan Bersegera dalam Berbuat Kebaikan sebagai Cerminan Iman dan Ilmu**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua prinsip penting dalam Islam—*tafassuh fil majlis* dan *bersegera dalam berbuat kebaikan*—merupakan indikasi praktis dari penerapan iman dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. *Tafassuh fil majlis*, yang berarti menciptakan ruang dalam pertemuan atau menciptakan suasana yang inklusif dan nyaman untuk berdiskusi, sangat penting untuk pengembangan ilmu dan pemahaman yang lebih dalam. Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan interaksi yang produktif dalam memperdalam pengetahuan serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Prinsip ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya untuk disimpan, tetapi harus diteruskan dalam pertemuan sosial yang membawa manfaat bagi orang lain.

*Bersegera dalam berbuat kebaikan*, yang dimaksud dengan berlari untuk melakukan amal saleh, juga dijelaskan dalam berbagai ayat dan hadits sebagai bentuk implementasi dari iman yang hakiki. Prinsip ini mengajarkan bahwa ilmu harus diimbangi dengan amal perbuatan yang bermanfaat, dan keduanya harus dilakukan dengan semangat dan keikhlasan. Hal ini tercermin dalam Surah Al-Baqarah (2:148), yang mengajak umat Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

### **Dampak Positif Penerapan Iman dan Ilmu dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual**

Dari analisis fenomenologis terhadap pengalaman umat Islam dalam mengaplikasikan iman dan ilmu, ditemukan bahwa penerapan kedua prinsip ini memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Dalam konteks sosial, penerapan *tafassuh fil majlis* menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung diskusi yang membangun. Ini membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan memungkinkan transfer ilmu yang lebih efektif di kalangan umat Islam. Dalam hal ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi sebagai alat untuk membangun kedamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Di sisi spiritual, *bersegera dalam berbuat kebaikan* meningkatkan kesadaran spiritual individu, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Melalui amal saleh yang dilakukan dengan segera dan penuh kesungguhan, individu dapat merasakan kedamaian batin dan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Dampak positif ini tidak hanya meningkatkan kedudukan spiritual individu, tetapi juga memberikan contoh teladan yang baik bagi komunitas.

### Relevansi Prinsip-prinsip Ini dalam Kehidupan Kontemporer

Dalam kehidupan modern, penerapan prinsip-prinsip tafassuh fil majlis dan bersegera dalam berbuat kebaikan dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan berpengetahuan. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat mendorong suasana belajar yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari, bersegera dalam berbuat kebaikan mengajarkan umat Islam untuk tidak menunda-nunda amal baik, baik dalam hal ibadah maupun dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa iman dan ilmu saling melengkapi dalam ajaran Islam. Penerapan prinsip-prinsip tafassuh fil majlis dan bersegera dalam berbuat kebaikan bukan hanya memperkaya dimensi sosial, tetapi juga memperdalam penghayatan spiritual umat Islam. Kedua prinsip ini, yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits, menunjukkan bahwa ilmu dan iman tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, integrasi iman dan ilmu, serta penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan kualitas hidup sosial dan spiritual individu serta masyarakat.

Sebagaimana disebutkan dalam surat Al Mujadalah ayat 11, Al-Qur'an menjelaskan bahwa agar Allah meningkatkan status orang-orang yang beriman dan berilmu, kualitas-kualitas itu harus ditunjukkan dalam tindakan nyata

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pada beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Menurut ayat ini, Allah tidak serta-merta mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebaliknya, dua syarhiyyah yang pertama adalah tafassuh fil majlis, atau bersikap terbuka dalam majelis, dan yang kedua adalah segera berbuat baik karena sebagai indikator

bahwa seseorang dapat dikatakan orang yang beriman dan berilmu. Seorang muslim hendaknya mengajak orang-orang untuk segera bergabung dalam majelis dan melakukan amal saleh daripada duduk di tempat yang tidak perlu (Hasanah & others, 2024).

### **Sebab Turunnya Surat Al-Mujadilah Ayat 11**

Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad (SAW) berkumpul di Masjid Nabawi pada hari Jumat. Pada saat itu, para sahabat yang turut ikut dalam Perang Badar datang untuk mengikuti majelis ilmu. Karena jasa dan kedudukan mereka yang mulia, para sahabat ini biasanya mendapat tempat duduk khusus (Adha, 2024).

Namun, ketika mereka datang, tempat duduk yang tersedia sudah penuh. Ada beberapa sahabat yang sudah pergi dan ragu-ragu untuk pindah. Ketika Nabi Muhammad SAW menyadari hal ini, beliau memberi perintah kepada para sahabat yang duduk untuk berdiri agar para sahabat yang baru datang dapat lewat

Ibnu Hatim pun, sebagai seorang ulama tafsir terkemuka, memberikan penafsiran menarik dan identik dengan penafsiran di atas mengenai sebab turunnya Surat Al-Mujadilah ayat 11 ini. Beliau menghubungkan ayat ini dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

ابن حاتم، كأحد علماء التفسير البارزين، قدّم تفسيراً مثيراً ومرتبباً بالتفسير المذكور أعلاه بشأن سبب نزول الآية 11 من سورة المجادلة. وقد ربط هذه الآية بحادثة وقعت في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم. وفقاً لابن حاتم، نزلت هذه الآية في يوم الجمعة عندما عاد بعض الصحابة من غزوة بدر إلى المسجد. أرادوا الجلوس بالقرب من رسول الله صلى الله عليه وسلم للاستماع إلى خطبته، ولكن أماكن الجلوس حول النبي كانت قد امتلأت.

Menurut Ibnu Hatim, ayat ini diturunkan di hari Jumat saat sekelompok sahabat yang baru saja pulang dari perang Badar tiba di masjid. Mereka ingin duduk dekat dengan Rasulullah SAW guna untuk mendengarkan beliau berkhotbah. Namun tempat duduk di sekitar Nabi itu sudah penuh (Mohammed, 2024).

Para sahabat yang sudah lebih dulu duduk enggan dan tidak menawarkan duduk kepada para pendatang baru. Akibatnya, para sahabat yang baru datang terpaksa berdiri. Melihat situasi ini, Rasulullah SAW meminta beberapa sahabat yang sudah duduk untuk berdiri agar memberi kesempatan kepada yang lain untuk duduk.

**Mengajarkan Adab dalam Majelis Ilmu:** Ayat ini turun sebagai teguran bagi para sahabat yang enggan memberikan tempat duduk. Hal ini menunjukkan pentingnya berpikiran

terbuka, tidak sombong, saling menghormati, dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk belajar.

**Menegaskan Persamaan di Antara Sahabat:** Fakta bahwa setiap orang berada di tempat yang sama di hadapan Allah SWT. Satu-satunya perbedaan adalah ketakwaan yang lebih ditekankan dalam ayat ini.

Secara garis besar, ayat ini mengajarkan kita untuk:

**Bersikap lapang dada:** memperbolehkan pendatang baru dalam majelis ilmu untuk duduk.

**Saling menghormati:** Tidak merebut tempat duduk orang lain atau bersikap sombong.

**Menghargai ilmu:** Dengan mengikuti majelis ilmu dan mendengarkan dengan baik.

**Keadilan:** Setiap orang berhak mendapatkan tempat yang adil dalam majelis ilmu.

**Kerendahan hati:** Hanya karena kita datang lebih dulu atau menduduki posisi tertentu bukan berarti kita harus merasa lebih baik dari yang lain.

**Kedermawanan:** Kita harus rela berbagi tempat dan memberikan kesempatan kepada orang lain.

Pemahaman tentang iman dan ilmu dalam Al-Qur'an memang menunjukkan bahwa keduanya harus disertai dengan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

*"Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."*

Namun, ayat ini juga menekankan bahwa kenaikan derajat tersebut bukan hanya karena iman dan ilmu semata, tetapi karena adanya dua syarat sebagai indikasi penting yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu:

1. **Tafassuh fil majlis** (berlapang-lapang dalam majelis): artinya kita harus menjaga adab sebagai makhluk sosia dalam pertemuan atau majelis, seperti tidak memaksakan diri untuk duduk di tempat yang tidak perlu dan Memberi peluang bagi orang lain untuk duduk bersama. Ini adalah bentuk saling tenggang rasa, solidaraitas, menghormati dan menjaga keharmonisan dalam pertemuan.
2. **Bersegera melakukan kebaikan:** Tindakan ini mengajarkan kita untuk tidak menunda-nunda amal kebajikan. Ketika ada kesempatan untuk berbuat baik, kita harus segera melakukannya, baik dalam bentuk ibadah (sholat), membantu sesama, atau berbuat kebajikan lainnya.

Kedua syarat tersebut menunjukkan bahwasanya orang yang beriman dan berilmu harus mampu dan bisa mengamalkan ilmu dan imannya dalam aktivitas sehari-hari dengan sikap yang baik, penuh keikhlasan dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, mereka akan

mendapatkan kedudukan yang mulia di hadapan Allah SWT. Dalam memahami hubungan antara iman, ilmu, dan tindakan nyata, Surat Al-Mujadalah ayat 11 terdapat penjelasan yang sangat mendalam. Allah SWT berfirman, orang yang berilmu dan beriman akan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Namun, kenaikan derajat tersebut tidaklah serta-merta terjadi hanya karena seseorang memiliki iman dan ilmu, melainkan karena adanya dua syarat penting yang harus dipenuhi, yang masing-masing mengandung makna yang sangat berharga bagi kehidupan umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya. Dalam beberapa juga Hadits Nabi Muhammad SAW juga ditemukan tentang berlapang-lapang atau bersikap lapang dada yang terdapat dalam beberapa riwayat. Berikut adalah salah satu hadits yang berkaitan dengan sikap lapang dada:

**Hadits tentang lapang dada dalam menghadapi kesulitan:** Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَن مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*Artinya : "Barang siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan barang siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah mudahkan atasnya di dunia dan akhirat." (HR. Muslim)*

Hadits ini menunjukkan pentingnya sikap lapang dada dan membantu sesama dalam menghadapi kesulitan hidup, karena dengan menenangkan atau meringankan beban orang lain, Allah akan memberikan kemudahan kepada kita.

**Hadits tentang berlapang dada dalam memberi tempat duduk:**

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا

*Artinya : "Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang" (HR. Muslim dari Ibnu Umar).*

**Hadits tentang pentingnya sikap lapang dada dalam hubungan antar sesama:** Rasulullah SAW bersabda:

*"Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling lapang dadanya." (HR. Ahmad).*

Hadits ini menekankan bahwa sifat lapang dada, yakni tidak mudah tersinggung dan mampu menerima perbedaan, merupakan salah satu tanda keutamaan seseorang di mata Allah.

Memberi pertolongan kepada saudara sesama muslim khususnya akan membangun ikatan erat dalam persaudaraan sesama islam (*ukhuwah Islamiyah*), sedangkan memberi pertolongan kepada manusia secara umum akan meningkatkan dan terbangun persaudaraan dalam kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*). Memberikan pertolongan pada siapapun tanpa memandang golongan adalah anjuran Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*Artinya : “Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)*

Sikap lapang dada adalah salah satu perilaku nilai luhur yang sangat ditekankan dalam tuntunan Islam. Hal ini dapat diperhatikan dari berbagai hadits yang mendorong umat Islam untuk selalu memiliki hati yang lapang, baik dalam menghadapi kesulitan hidup, dalam berinteraksi dengan orang lain, maupun dalam memberi bantuan. Ketika seseorang menghadapi ujian atau kesulitan, sikap lapang dada akan memberikan ketenangan dan keberanian untuk terus berusaha tanpa merasa tertekan, terlebih lagi jika ada saudara seiman yang turut membantu meringankan kesulitannya, maka akan menghilangkan perasaan termarjinalkan dan menumbuhkan kepercayaan bahwa ujian dalam hidupnya tidak di hadapi sendiri melainkan ada sahabat handa taulan, teman sejawat yang turut membantu meringankan.

Menurut apa yang diajarkan Nabi SAW, kita akan memperoleh kenyamanan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya jika kita membantu orang lain meringankan beban mereka. Ini menjadi pengingat untuk selalu bertindak secara moral dan memberi kepada orang lain tanpa meminta imbalan apa pun.

Dalam hubungan antar sesama, sikap lapang dada juga memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan dan menghindari konflik karena tidak jarang, dalam kehidupan sosial, kita menemui perbedaan pendapat, kepentingan, atau pandangan. Namun, dengan memiliki lapang dada, kita akan lebih mudah menerima perbedaan tersebut dan menghadapinya dengan hati besar dan sikap yang bijaksana. Sebagai contoh, dalam hadits yang menyebutkan bahwa orang yang paling baik di antara kita adalah yang paling lapang dadanya, Rasulullah SAW mengingatkan kita untuk menjaga dan menjalin hubungan yang penuh rasa saling menghormati dan kasih sayang, kendatipun ada banyak perbedaan di antara kita.

Sungguh tak ayal, kalau sikap lapang dada dalam menolong orang lain juga dapat mempererat persaudaraan dan meningkatkan rasa empati dalam masyarakat. Menolong

sesama, baik dalam keadaan kesulitan atau dalam hal-hal kecil sehari-hari, adalah salah satu cara untuk membangun ikatan sosial yang lebih kuat. Rasulullah SAW menekankan pentingnya saling menolong tanpa membedakan golongan, etnis, ras atau agama, karena setiap tindakan kebaikan yang kita lakukan akan mendatangkan rahmat dari Allah. Dengan demikian, sikap lapang dada bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena terciptanya rasa saling peduli dan berbagi antar sesama.

Secara keseluruhan, ajaran Nabi Muhammad SAW sangat mendorong umatnya untuk memiliki sikap lapang dada, baik dalam menghadapi kesulitan, memberi maaf, maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap ini adalah salah satu bentuk ibadah yang membawa kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat.

### **Tafassuh fil majlis (Berlapang-lapang dalam majelis)**

Tafassuh fil majlis atau berlapang-lapang dalam majelis berarti menunjukkan perilaku mulia, rendah hati, tidak egois, toleran dan memberi ruang bagi orang lain untuk turut hadir atau berpartisipasi dalam majelis. Hal ini mencerminkan sikap sosial yang tinggi dalam berinteraksi dengan sesama, tidak mendominasi atau memaksakan kehendak untuk mendapatkan tempat duduk atau perhatian lebih, sehingga orang lain merasa dihargai dan dihormati. Ini bukan hanya soal memberi ruang fisik dalam majelis, akan tetapi juga menunjukkan sikap kerendahan hati dan rasa hormat terhadap orang lain (Ghozy & Akbar, 2024).

Sikap ini sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan keadilan di antara umat Islam. Dengan bersikap lapang dada dan memberi kesempatan kepada orang lain, maka tercipta suasana yang notabene tidak menunjukkan sikap dan penuh dengan ukhuwah (persaudaraan) dan saling menghargai. Berlapang-lapang dalam majelis juga menjadi tanda bahwa seseorang yang berilmu dan beriman tidak merasa lebih dari orang lain, tetapi justru ingin berbagi ilmu dan kebaikan kepada sesama dengan cara yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan (Wijaya, 2024).

### **Bersegera dalam melakukan kebaikan**

Syarat kedua yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah bersegera melakukan kebaikan baik berupa sholat maupun kebaikan-kebaikan lainnya. Bersegera di sini bukan hanya berarti melakukan amal kebajikan tanpa menunda, namun juga melaksanakan setiap kebaikan dengan penuh kesungguhan, ketulusan karena Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu yang dimiliki harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, dan amal tersebut tidak hanya terbatas pada segala ibadah ritual, tetapi juga mencakup tindakan sosial yang memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar (Hermawan & Surbiantoro, 2024)

Contohnya, seorang yang berilmu dan beriman tidak akan menunda-nunda dalam perkara kebaikan seperti memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, tidak menunda-nunda untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta tidak menunda untuk memperbaiki dirinya dan meningkatkan kualitas amal ibadahnya. Bersegera dalam kebaikan berarti menyadari bahwa setiap detik dalam hidup ini sangat berharga dan bahwa kesempatan untuk berbuat baik bisa saja hilang jika kita menundanya. Oleh karenanya, bersegera dalam melakukan kebaikan adalah bentuk nyata dari iman dan ilmu yang dimiliki, yang tidak hanya menjadi teori namun harus di refleksikan pada tindakan nyata dalam perbuatan sehari-hari (Syahrani, 2024)

### **Dampak Dua Syarat tersebut Terhadap Peningkatan Derajat**

Tindakan berlapang-lapang dalam majelis dan bersegera dalam melakukan kebaikan ini tidak hanya merupakan amalan sosial yang baik, tetapi juga merupakan refleksi dari kedalaman iman dan pengamalan ilmu seseorang. Ketika seseorang memiliki iman yang kuat dan ilmu yang bermanfaat, maka akan ada dorongan dalam dirinya untuk selalu memperbaiki hubungan dengan sesama, serta ada kontribusi nyata pada kemaslahatan umat. Allah SWT berjanji untuk mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu, tetapi hal itu hanya terjadi jika ilmu dan iman tersebut diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata yang positif.

Dengan kata lain, naiknya derajat seseorang bukan merupakan sebuah hadiah yang oleh Allah SWT diberikan begitu saja, melainkan ia adalah hasil dari upaya seseorang untuk memperbaiki diri, berbuat baik, dan memberi manfaat kepada orang lain. Allah menginginkan agar setiap umat-Nya yang beriman dan berilmu mampu menjalankan peranannya sebagai pembawa kebaikan dalam masyarakat. Ini adalah tanda bahwa ilmu dan iman yang dimiliki bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain dan untuk membangun umat yang lebih baik (Wandirah & others, 2024)

### **Iman dan Ilmu sebagai Landasan Kebaikan**

Iman dan ilmu seharusnya menjadi landasan bagi setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim. Ilmu yang bermanfaat akan melahirkan pemahaman yang benar tentang agama, yang kemudian diterjemahkan dalam sikap dan tindakan nyata yang baik dan positif (Ariani & Muchtar, 2024). Sedangkan iman memberikan dorongan moral dan spiritual untuk berbuat kebaikan. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan beriringan: ilmu tanpa iman akan cenderung kering dan tidak memberi dampak positif bagi masyarakat, sementara iman tanpa ilmu dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam tindakan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Di sini, Allah SWT mengingatkan kita bahwa seorang yang beriman dan berilmu seharusnya dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh kebaikan, menghormati orang lain, dan berusaha menjadi agen perubahan positif. Tidak hanya itu, mereka juga harus memiliki kemauan untuk terus belajar dan mengamalkan ilmu tersebut untuk kepentingan umat, bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata. Dengan demikian, iman dan ilmu yang dimiliki akan terus terjaga dan berkembang, dan mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menerapkan kedua syarat tersebut akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa iman dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat dalam ajaran Islam, dan keduanya harus dipraktikkan secara simultan untuk mencapai kemajuan spiritual dan sosial. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti tafassuh fil majlis (menciptakan ruang dalam pertemuan) dan bersegera dalam berbuat kebaikan, memainkan peran penting dalam mengaplikasikan iman dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip tafassuh fil majlis mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif dalam pertemuan sosial, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ilmu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar individu. Hal ini mencerminkan bahwa ilmu dalam Islam bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus diteruskan untuk manfaat bersama. Sementara itu, prinsip bersegera dalam berbuat kebaikan mengajarkan bahwa ilmu harus selalu disertai dengan amal saleh yang dilakukan dengan penuh kesungguhan, tanpa menunda-nunda kebaikan. Penerapan prinsip ini akan memberikan dampak positif dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang, serta mendekatkan individu kepada Allah SWT.

Penerapan iman dan ilmu yang dipadukan dengan rendah hati, terutama melalui amal yang segera dilakukan dan komunikasi yang inklusif, menghasilkan dampak positif baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial. Hal ini juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, penuh kasih, dan saling mendukung dalam membangun kemajuan bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa iman dan ilmu, ketika diintegrasikan dengan amal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits, akan mengarah pada perbaikan pribadi, masyarakat, dan peningkatan kedudukan di sisi Allah SWT. Dalam konteks kehidupan kontemporer, penerapan prinsip-prinsip ini relevan untuk membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan berpengetahuan. Dengan

demikian, penting bagi umat Islam untuk terus mempraktikkan ilmu dan iman secara bersamaan untuk mencapai kemajuan yang lebih besar dalam kehidupan dunia dan akhirat.

## DAFTAR REFERENSI

- Adha, S. N. (2024). *Masjid Ramah Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Maqâshid Al-Syar'ah Jasser Auda*. Institut PTIQ Jakarta.
- Afifullah, H. M., Anis Fitria, S. E., Subita, A., Afrilia, D., Sholihah, M., Siti Ma'rufah, S. H. I., Rohman, A. T. H., Qomaruzzaman, M. I., Dhuha, M. S., Robby, M. F., & others. (2024). *Bingkai Pendidikan Islam dalam Perspektif Studi Al-Qur'an dan Hadits Tarbawy*. Deepublish.
- Ariani, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). INTERPRETASI ILMU DAN IMAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36.
- Ghozy, A., & Akbar, M. (2024). *Pengaruh kontribusi pajak reklame dan pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kota Pangkalpinang tahun 2019-2022*. Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218–239.
- Hasanah, U., & others. (2024). *Konsep Zikir dalam Al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172.
- Hermawan, R., & Surbiantoro, E. (2024). Implikasi Pendidikan dari QS Ali-Imran 133-135 tentang Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 43–48.
- Khoiriyah, S. A., Musthofa, Q., & Ikhsanuddin, M. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS ATAS DAKWAH GUS BAHHA'TENTANG AGAMA NABI IBRAHIM DI QS. AL-BAQARAH [2]: 130-141 PADA KANAL YOUTUBE NGAJI GUS BAHHA'JOGJA. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 1–20.
- Maryam, M. (2024). METODE PENANAMAN IMAN KEPADA ALLAH PADA ANAK USIA DINI (0-4 TAHUN) DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 2(1), 9–18.
- Mohammed, S. (2024). أحكام ابن المنذر النيسابوري النقدية (جهالة النساء نموذجاً). *The Journal of Academic Social Science*, 119(119), 388–401.
- Nurachman, A., Ikhsanuddin, M., Kurniyadi, M. D., Hasan, I., & Baidan, N. (2024). Aqidah Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al Qur'an. *TSAQOFAH*, 4(1), 730–741.

- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 176–186.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Syahrani, N. Z. (2024). *Konsep Pendidikan Karakter di MTS Yapi Pakem Sleman dalam Perspektif KH Hasyim Asy'ari*. Universitas Islam Indonesia.
- WANDIRAH, P. A. Y. U., & others. (2024). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE WAFI PADA SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ UMAR BIN KHATTAB BATAM*. INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP) JAWA TENGAH.
- Wijaya, C. (2024). *Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. umsu press.